

MEMAKNAI PENGALAMAN JANDA KATOLIK Sebuah Penelitian Fenomenologis

Gonti Simanullang¹; Ignatius L. Madya Utama²; Boni Pandapotan Purba^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: gonti.sim@gmail.com¹; joysj@jesuits.net²; purbabbp@gmail.com³

Abstrak

Seseorang dikatakan berstatus janda apabila ia ditinggal pasangan hidupnya karena perceraian atau ditinggal mati. Hal ini berdampak pada status sosial dan situasi hidup yang baru salah satunya berkaitan dengan aspek perekonomian. Ada fenomena di mana para ibu yang mengemban status janda mampu menafkahi, bahkan menyekolahkan anak-anak. Fenomena ini menjadi titik fokus untuk menemukan makna pengalaman janda Katolik dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis Moustakas, yang didukung dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Pertanyaan penelitian utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah: *Apa arti fenomenologis dari pengalaman ibu yang berstatus janda?* Partisipan dari penelitian ini adalah lima orang umat Katolik yang sudah berstatus janda selama lima tahun atau lebih dan memiliki anak yang harus ditanggung. Temuan dari penelitian ini, yaitu: para partisipan mampu memperjuangkan anak-anaknya, memperjuangkan dirinya, mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dan semakin beriman. Semua ini sungguh menunjukkan jati diri mereka sebagai seorang ibu yang sungguh memiliki keibuan.

Kata-kata kunci: *Janda, Anak, Keluarga, Fenomenologis, Keibuan, Berjuang.*

PENDAHULUAN

Pengenalan penulis secara lebih dekat dengan ibu-ibu yang mengemban status sebagai janda terjadi di kampung halaman penulis, yaitu Simpang Haranggaol, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Para ibu itu menjadi janda karena suami mereka meninggal dunia. Sejak kematian suami, para ibu tersebut berjuang sendiri untuk menghidupi, mendidik dan menyekolahkan anak-anak mereka sampai perguruan tinggi. Mereka juga tetap memilih untuk tetap hidup sebagai janda walaupun ada peluang untuk menikah kembali.

Berhadapan dengan situasi ini, ada tantangan tersendiri yang mereka hadapi, yaitu tatanan sosial yang mengidealkan keluarga lengkap (ayah, ibu dan anak). Tidak jarang hal ini membuat mereka dipandang sebelah mata secara sosial. Ada yang beranggapan bahwa situasi yang demikian adalah sebuah aib. Maka tidak jarang bahwa mereka tidak mendapat cukup dukungan dari lingkungannya, entah itu dari keluarga, masyarakat, adat, sipil atau pun agama.¹

Berangkat dari betapa pentingnya peran orang tua dalam keluarga, penulis tertarik untuk mendalami pengalaman para ibu rumah tangga yang mengemban status sebagai janda. Penulis tertarik mendalami bagaimana mereka mempertahankan dan memelihara

*Gonti Simanullang, Doctor of Ministry Studies; lulusan Universitas Melbourne College of Divinity-Australia; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Ignatius L. Madya Utama, Doktor dalam bidang Teologi Pelayanan (*Theology of Ministry*), lulusan *The Catholic University of America*, Washington, D.C., Amerika Serikat; dosen Teologi pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Sumatra Utara; Boni Pandapotan Purba, mahasiswa S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹Asnath Niwa Natar, *Unwed Mothers* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), hlm. viii.

keluarganya (anak-anaknya). Bagaimana para janda tersebut bertahan dalam keadaan yang demikian dan apa makna terdalam dari pengalaman itu. Jika sebelumnya mendidik dan mencari nafkah keluarganya dilakukan secara bersama-sama dengan suaminya, namun sejak sepeninggal suaminya, semua hal tersebut dilakukan sendirian.

Seorang wanita atau ibu yang ditinggal mati oleh suami disebut janda. Menjadi janda melahirkan situasi hidup yang baru, seperti status sebagai janda dan masalah-masalah yang berkaitan dengan perekonomian, psikologi, hubungan sosial dan adat. Setelah suami meninggal, si ibu tidak lagi bergantung pada suami. Ia harus berjuang sendiri untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Di tengah situasi yang demikian, terdapat fenomena di mana para ibu yang mengemban status janda ini mampu menafkahi, bahkan menyekolahkan, anak-anak mereka. Fenomena ini menjadi titik fokus untuk menemukan makna pengalaman ibu yang mengemban status sebagai janda. Makna pengalaman tersebut hendak ditemukan dengan menggunakan metode fenomenologis. Karena itu, pertanyaan penelitian utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah: *Apa arti fenomenologis dari pengalaman ibu yang berstatus janda?*

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang memiliki ikatan khusus, sebuah lembaga yang bersifat sosio-budaya dan sebuah lembaga pendidikan yang menyeluruh.² Gereja Katolik melihat bahwa keluarga adalah sebuah persekutuan pribadi, tanda sakramental kehadiran Allah dan lembaga pendidikan cinta kasih. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* menguraikan dengan sangat jelas perihal tugas keluarga. Tugas tersebut yaitu membentuk persekutuan pribadi-pribadi, mengabdikan kepada kehidupan, ikut membangun masyarakat dan berperan serta dalam kehidupan dan misi Gereja.³

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya memiliki perannya masing-masing dalam sebuah keluarga. Dalam realitasnya terdapat keluarga-keluarga yang tidak terdiri dari unsur-unsur tersebut, misalnya keluarga yang hanya terdiri dari ibu dan anak. Dalam situasi yang demikian, di dalamnya akan ditemukan ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda dalam tugas dan tanggung jawabnya. Ada berbagai penyebab mengapa seseorang harus menjalani peran ganda tersebut, yaitu karena perceraian atau karena ditinggal mati oleh suami.⁴

Dalam KBBI, seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya disebut sebagai janda. Kematian seorang suami dalam sebuah keluarga akan meninggalkan duka dan terutama tantangan tersendiri bagi keluarga, terutama bagi istri yang ditinggalkan.

²Paus Yohanes Paulus II, *Amanat Apostolik Perihal Kedamaian dan Keluarga* (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 33). Diterjemahkan oleh Kondrad Udjan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 30.

³Sekretariat Sinode VI, *Laporan Akhir Sinode VI Keuskupan Agung Medan kepada Mgr. Anicetus B. Sinaga* (Pematangsiantar: Sekretariat Sinode, 2016), no. 47; bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 1, 6; bdk. Steven L. Preister, "New Approaches to Understanding the Family", dalam Donald G. McCarthy (ed), *The Family Today and Tomorrow: The Church Addresses Her Future* (Braintree, Massachusetts: The Pope John XXIII Medical-Moral Research and Education Center, 1985), hlm. 66; bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio (Keluarga)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 30), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), no. 12, 15, 17, 18, 52. Penulisan selanjutnya akan disingkat FC dan diikuti nomor; Anicetus B. Sinaga, *Ekshortasi Diocese Tridarma Orangtua dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga* (Medan: [tanpa penerbit], 2016), no. 3. bdk. Konsili Vatikan II, "Pernyataan tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2009), no. 1. Untuk selanjutnya, kutipan disingkat dengan GE diikuti nomor artikel yang bersangkutan.

⁴Asnath Niwa Natar (ed.), *Unwed Mothers ...*, hlm. 59; bdk. Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 4.

Seorang janda harus berjuang keras untuk mempertahankan hidupnya dan anak-anaknya. Beberapa tantangan tersebut yaitu masalah ekonomi, psikologis, sosial, gender, seksual, budaya dan lain-lain.⁵

Keadaan yang sama juga dilukiskan dalam KS, di mana janda dilukiskan sebagai seorang wanita yang kehilangan dukungan sosial dan ekonomi karena kematian suaminya. Seorang janda dilukiskan sebagai sosok yang miskin lemah dan terpinggirkan, memiliki status sosial yang rendah, dianggap sebagai warga kelas dua, tidak berarti, rendah, tidak berguna dan hanya menjadi beban masyarakat terlebih bila ia tidak memiliki keturunan. Gereja Katolik melihat bahwa seorang ibu yang menjadi janda karena kematian suaminya merupakan sebuah pengalaman yang sangat sulit. Sehubungan dengan hal ini, maka Gereja dipanggil untuk membantu para janda. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik, *Familiaris Consortio* memberikan sikap dan tindakan yang perlu dilakukan oleh Gereja. Gereja harus memberikan bantuan jasmani dan rohani kepada para janda. Seluruh umat Kristen dipanggil untuk hormat, solider dan pengertian kepada para janda. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mengajak Gereja untuk peduli dengan para janda.⁶

Di tengah masalah yang dialami oleh para janda, ada beberapa strategi bertahan hidup dari seorang janda, yaitu seperti memperpanjang jam kerja, menambah jenis pekerjaan dan membangun relasi dengan orang lain. Para janda umumnya tetap rela bekerja keras bahkan kerja serabutan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian strategi yang digunakan oleh janda dalam menghadapi masalah psikologis pertama-tama dengan membangun relasi yang hangat dengan keluarganya, terutama anak-anaknya. Sehubungan dengan usaha dalam menghadapi masalah sosial, para janda pertama-tama harus bijaksana dalam membangun relasi dengan orang lain. Para janda juga harus menjaga integritas dirinya sebagai seorang perempuan, sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Ada pun usaha yang dapat dilakukan oleh janda dalam menghadapi masalah budaya dan gender adalah dengan tetap berperilaku baik seraya bijaksana dalam pergaulan. Para janda dianjurkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas atau kelompok sebaya. Sementara itu, dalam menghadapi masalah seksual, para janda pertama-tama menyadari statusnya. Kesadaran ini akan menuntun dirinya untuk menemukan cara positif dalam memenuhi dorongan seksualnya, misalnya dengan fokus bekerja. Selain itu, para janda juga harus menjaga dirinya jangan sampai mereka justru dengan sengaja menjajakan dirinya kepada para laki-laki yang tidak bertanggung jawab.⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Salah satu dari bentuk metode tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berfokus pada makna dari sebuah

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 235; Jacob Nahuway, *Istri yang Cakap Melebihi Permata* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990), hlm. 183-184; bdk. Asnath Niwa Natar (Ed.), *Unwed Mothers ...*, hlm. 120-123; bdk. Sukanto.S. and Usman, *Kedudukan Janda menurut Hukum Waris Adat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 62.

⁶Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 108; bdk. Asnath Niwa Natar (ed.), *Unwed Mothers ...*, hlm. 141; bdk. Didik Bagiyowinadi, "Janda dalam Alkitab" dalam www.imankatolik.or.id diakses pada 25 Oktober 2022 pukul 09.11 WIB; bdk. FC 71-83; bdk. AL 256-258.

⁷<http://eprints.unm.ac.id/13223/1/JURNAL.pdf>, diakses pada 20 September 2022, pukul 08.36 WIB.

pengalaman dan lebih cenderung mengeksplorasi proses daripada hasil.⁸ Dalam usaha mendapatkan data tersebut digunakan sebuah pendekatan penelitian atau suatu proses yang digunakan untuk mencari sesuatu secara sistematis dan ilmiah yaitu pendekatan fenomenologis Moustakas. Dari sebab itu, tujuan dari pendekatan fenomenologis adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti dan menemukan arti dalam dan dari pengalaman aktual itu. Moustakas sebagai tokoh penggagas dari metode ini merekomendasikan dua pertanyaan kunci yang mesti diajukan oleh peneliti fenomenologis, yaitu apa pengalaman orang akan fenomena itu dan dalam konteks atau situasi apa mereka mengalaminya? Metode penelitian fenomenologis memiliki kekhasan tersendiri yakni berangkat dari fenomena yang ada untuk sampai pada esensi atau makna terdalam dari pengalaman tersebut.⁹ Kriteria penting yang melibatkan peserta penelitian dalam suatu studi fenomenologis, yaitu bahwa peserta penelitian telah mengalami fenomena tersebut, sungguh tertarik untuk memahami sifat dan maknanya, ia bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara panjang dan (mungkin wawancara tindak lanjut), ia juga bersedia memberi penyeliidik hak untuk merekam, termasuk kemungkinan membuat video wawancara, dan mempublikasikan data dalam tesis dan publikasi lainnya.¹⁰

Model fenomenologis itu meliputi metode dan prosedur. Metode meliputi persiapan, pengumpulan data, dan organisasi dan analisis data. Sedangkan prosedur mengandung metode, memberikan arah dan langkah-langkah yang harus diikuti, dan membuat studi berlangsung. Persiapan adalah strategi dan prosedur yang digunakan untuk menentukan kriteria seleksi dan sampel. Peneliti menggunakan strategi sampel berancang di mana penentuan peserta penelitian atau pun partisipan penelitian dipilih karena relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Dari sebab itu sumber utama data untuk penelitian fenomenologis ini berasal dari wawancara dengan umat Katolik yang adalah ibu rumah tangga yang berstatus janda karena ditinggal mati oleh suaminya, minimal telah menjanda selama lima tahun dan memiliki anak yang sedang ditanggung. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu peneliti mengadakan wawancara yang mendalam kepada setiap responden yang mengalami fenomena yang diteliti. Ada pun bentuk dari wawancara yang dimaksud adalah wawancara dengan suasana informal dan proses yang interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Selain wawancara yang mendalam dengan para responden, peneliti juga menggunakan metode studi pustaka. Setelah wawancara dilakukan, maka peneliti mentranskrip seluruh rekaman wawancara. Langkah berikut adalah organisasi dan analisis data, yaitu mencari dan menata secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan bermakna yang kemudian dilaporkan secara sistematis.¹¹

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2; bdk. Scoot W. Vanderstoep, *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 164.

⁹Gonti Simanullang, "Memaknai Pengalaman Umat Muslim yang Bekerja di Lembaga Katolik: Suatu Penelitian Fenomenologis", dalam *Logos*, 19/2 (Juni 2022), hlm. 181-182.

¹⁰Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), hlm. 107.

¹¹Gonti Simanullang, *Baptisan dalam Rob...*, hlm. xix-xxi; bdk. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 216.

Analisis Fenomenologis

Deskripsi Partisipan

Kelima responden adalah ibu rumah tangga yang mengemban status sebagai janda karena ditinggal mati oleh suaminya. Ketika suaminya meninggal, anak-anaknya masih sedang dalam pendidikan formal dan bahkan ada yang belum sekolah. Mereka semua telah menjanda lebih dari lima tahun. Selain itu, semua informan juga memilih untuk tidak menikah lagi dalam membina, menghidupi dan menyekolahkan anak-anak mereka. Proses wawancara diadakan secara langsung (tatap muka) di kampung halaman responden, di desa Sibaganding, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Analisis Data

Kemudian data yang diperoleh melalui wawancara tersebut dianalisis sedemikian rupa, yakni sesuai dengan tahapan yang diterangkan oleh Moustakas dalam metode fenomenologisnya. Data hasil wawancara yang sudah ditranskrip kemudian dihorizonalisasi. Dari horizontalisasi pernyataan-pernyataan seluruh partisipan, penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan 101 pernyataan signifikan, beberapa di antaranya masih tumpang tindih atau repetitif. Sesudah mencopot pernyataan-pernyataan repetitif dari 101 pernyataan signifikan itu, penulis akhirnya mengidentifikasi 86 pernyataan signifikan yang nonrepetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Makna dan Pernyataan Signifikan

Selanjutnya, penulis dengan cermat memeriksa ke-86 pernyataan signifikan dan nonrepetitif itu, lalu mengelompokkannya ke dalam 7 tema atau unit makna invarian. Setiap unit makna didukung oleh pernyataan signifikan yang berasal dari seluruh partisipan. Unit makna invariant itu didaftarkan di bawah ini, sedangkan angka dalam kurung yang menyertai unit makna di atas adalah jumlah pernyataan signifikan yang mendukung unit makna yang bersangkutan.

Kepanikan dan kesedihan saat suami meninggal (4)

Dalam perjalanan membawa suami ke rumah sakit, ketika masih di persimpangan dekat rumah, bidan desa yang ikut membantu menangani kejadian mengatakan bahwa suami saya sudah tidak bernyawa.

Pada 2014 bapak tiba-tiba meninggal tanpa ada penyakit apa-apa. Saya sangat terkejut dan saya mencoba menekan jantungnya, tapi tidak ada responsnya. Saya berdoa agar Tuhan membantu saya.

Ketika suami tidak sadarkan diri, saya berteriak histeris sambil berdoa, “*Tuhan Yesus, tolong saya. Bunda Maria, bilang pada Puteramu*”. Ketika tetap tidak sadar, Tuhan menerangi pikiran saya sehingga saya pergi menggedor tetangga untuk meminta bantuan agar membawa suami ke rumah sakit. Pada saat itu masih pukul 04.00 WIB.

Ketika suami meninggal, saya pingsan di dalam mobil ambulans yang harusnya membawanya ke rumah sakit, tetapi tidak jadi karena dia sudah meninggal. Ketika saya sadar, saya menangis. Para keluarga dan tetangga membantu mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk menghubungi anak-anak kami.

Perasaan sedih yang mendalam ketika baru ditinggal suami (11)

Pada awal aku menjanda memang sangat sulit sekali. Keluarga dari pihak suami menjauh dan tidak memedulikan saya dan anak-anakku.

Saya berjuang semampu saya, bahkan bekerja sebagai upahan ke sawah orang pun saya lakukan agar anakku bisa sekolah.

Pada awalnya, ketika suami saya meninggal, saya merasa berat sekali menerima kenyataan tersebut. Saya tidak menyangka cepat sendiri seperti ini, ditinggalkan suami.

Sejak saya ditinggal mending suami, saya merasa sangat sedih karena saya harus menanggung beban yang berat. Saya berjuang sendiri untuk membimbing anak-anak.

Saya merasa kehilangan, tetapi mau bagaimana lagi.

Saya telah merasakan betapa sakitnya hidup tanpa suami.

Setelah suamiku dikebumikan dan anak-anak pergi sekolah, tinggallah saya sendiri di rumah dan menangis.

Tiap detik, tiap menit saya terus menangis dan menangis. Saya hampir lupa dengan Tuhan. Saya katakan demikian pada Tuhan, "Tuhan, belum genap setahun saya dilantik jadi pengurus Gereja. Inikah kado yang saya terima? Tuhan, saya tidak sanggup".

Suatu hari, saya pernah menghubungi langsung nomor suami. Rupanya yang memegang teleponnya adalah anak saya. "Apa mak?" "Bapak di mana? Kok hpnya samamu?" "Mak-mak. Jangan keliru ya mak. Bapak sudah meninggal." Saya menangis histeris lagi. Selama ini, ke mana pun kami selalu bersama-sama, termasuk ke gereja.

Di gereja, saya terus menangis. Saya merasakan bahwa suami saya mengikuti saya mengantar persembahan ke depan. Begitulah hingga beberapa bulan, suami selalu seperti ikut ke gereja. Saya berpikir, "Oh, berarti dia selalu mendampingi saya."

Saya merasa sedih hidup sendiri, tidak ada teman bercerita seperti dulu. Tetapi kalau saya mau cerita ke anak-anak, mereka masih tahap belajar semuanya.

Cinta dan pengumpulan membesarkan anak-anak (25)

Ketika suamiku meninggal, keempat anakku masih dalam tanggungan. Syukurlah bahwa mereka pada akhirnya dapat saya perjuangkan sampai tamat SMA dan bahkan satu di antaranya telah tamat sarjana.

Sebelum suamiku meninggal, badan saya gemuk. Tetapi ketika suamiku telah meninggal dan berjuang menyekolahkan anak-anak, badan saya jadi kurus.

Salah satu pengalaman paling sedih dalam hidupku adalah ketika keluarga besar dari pihak mending suamiku tidak bersedia membantu biaya kuliah putraku yang baru diterima masuk perguruan tinggi negeri. Mereka bahkan memberikan tanggapan yang membuat kami kecewa. Ada salah satu keluarga yang mau membantu jika anakku bersedia menjadi pembantu di rumahnya.

Awalnya aku mulai stres memikirkan usaha untuk membiayai sekolah keempat anakku. Akhirnya aku menggadaikan sawah warisan dari mertuaku. Sehari-hari aku bekerja sebagai tenaga upahan di ladang orang. Biasanya upahnya habis untuk biaya makan kami sehari-hari. Syukurlah bahwa aku punya talenta mengusut orang sehingga ada tambahan uang masuk.

Anak-anakku adalah penyemangat bagiku untuk menjalani hidup. Dari sebab itu saya tetap berusaha untuk memperjuangkan mereka.

Membesarkan dan mendidik anak-anak sejak kecil hingga mereka beranjak dewasa dan terutama ketika mereka bertingkah adalah tantangan terbesar dan tersulit bagiku.

Dalam membesarkan dan mendidik anak-anakku, saya tidak memiliki rekan untuk bertukar pikiran.

Bekerja sebagai petani dan bahkan sebagai tenaga upahan ke ladang orang adalah usaha yang saya lakukan dalam memperjuangkan, menghidupi dan mendidik anak-anakku.

Sebagai orang tua tunggal bagi anak-anakku, usaha yang saya lakukan untuk memperjuangkan mereka, termasuk agar saya tidak bosan adalah berusaha mengerjakan pekerjaan yang bisa saya lakukan, tetap menjalin relasi atau komunikasi dengan teman-teman, terutama anak dan cucu.

Muncul rasa sedih dan ngeri dalam memperjuangkan anak-anakku di mana setelah tantangan yang satu selesai, tantangan berikut sudah menanti. Tapi mau bagaimana lagi, memang demikianlah hidup.

Saya merasa sangat kewalahan karena anak saya nakal di sekolah. Aku selalu dipanggil guru ke sekolah karena dia bolos sekolah. Kepada gurunya saya katakan bahwa mungkin dia belum dapat merima kematian bapaknya.

Karena ulah anakku di sekolah, maka dia terpaksa harus pindah.

Hal yang membuatku merasa sangat lelah dan bahkan protes pada Tuhan adalah tidak lama setelah suamiku meninggal, anakku mengalami kecelakaan. Dengan melihat kondisi anakku karena kecelakaan tersebut, awalnya aku berpikir bahwa dia telah meninggal, ternyata hanya mengalami patah kaki.

Dalam memikirkan usaha yang harus ditempuh demi kesembuhan anakku yang tidak lama lagi akan menghadapi ujian akhir, termasuk berbagai persoalan lain yang harus aku hadapi sendiri, membuatku mulai putus asa.

Awalnya aku berpikir tidak sanggup, tetapi ternyata saya sanggup melewati semua tantangan hidupku.

Setelah saya sekolahkan dan saya beri pekerjaan, anakku tetap tidak mau. Kalau memang dia tidak ingin, pasti tidak bisa kita paksakan. Jadi setelah suamiku tidak ada lagi, aku berusaha memperjuangkan anak-anakku bagaimana agar menyelesaikan sekolahnya. Walaupun tidak bisa sampai perguruan tinggi, tapi itulah kemampuan saya sampai anakku yang pertama dan kedua menikah.

Orang-orang di kampung saya pesimis melihat saya tidak dapat menyekolahkan anak saya. Tetapi saya berdoa, *"Tuhan, dang hatani halak i na tikkos"*. *Tuhan pasti membuat semua anak saya itu berhasil. Saya yakin Tuhan.* Puji Tuhan bisa, biarpun sampai sekarang masih berutang, akhirnya bisa selesai beberapa dari mereka.

Ternyata keluarga juga selalu melihat bahwa bapak mendampingi saya. Ia sebagai pendoa bagi kami. Saya baru mulai tabah setelah tiga tahun. Kalau tidak, saya tetap mengeluarkan air mata. Bapak Fitri, bagaimana saya membiayai anak kita ini agar tidak putus di tengah jalan. Tuhan, berikanlah orang-orang yang baik budi kepada saya, supaya anak saya ini bisa sekolah. Kelak, saya akan membayar utang-utang saya jika mereka sudah berhasil. Begitulah sampai sekarang, anak-anak sudah ada yang menikah, walau berutang.

Saya selalu memberikan motivasi kepada anak-anak. *"Kalian harus baik-baik dan harus lancar kuliahnya. Kalian juga harus tahu keadaan kita ya, bahwa bapak sudah meninggal. Harus berjuang. Dari mana pun nanti akan saya cari biaya kalian agar bisa kuliah."*

Suatu hari saya pernah menjerit sambil menangis ketika suster pendamping anak saya di Elisabet memberitahu bahwa anak saya tidak masuk kuliah. Bagaimana

tidak, sejak SD dia tidak pernah begitu. Padahal selama ini aku sudah meminjam uang untuk biaya sekolahnya. Kemudian datanglah suster itu mengatakan kepada saya agar tidak langsung panik karena ternyata anak saya sudah permisi sebelumnya untuk tidak masuk kuliah karena giginya sakit.

Dalam menyekolahkan anak-anak, saya juga pernah merasa sangat terbebani ataupun kurang tenang karena anak yang pertama mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kuliahnya. Ia tamat setelah 8 tahun karena skripsinya tidak kunjung selesai.

Demi anak-anak yang harus diperjuangkan dan menjadi ibu yang dibanggakan, maka saya tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang tentangku.

Saya selalu berdoa untuk anak-anakku agar mereka dapat sukses dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Harapan saya adalah anak-anakku bisa sukses.

Walau belum mendapat pekerjaan, anak-anakku sudah membuatku bangga. "Engkau adalah ibu yang telah memperjuangkan kami".

Berhadapan dengan situasi masyarakat dan keluarga serta adat (17)

Dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar, terkadang di dalam diriku muncul rasa kurang percaya diri atau minder karena keadaanku sekarang, termasuk karena masih mengontrak rumah.

Keluarga dari pihak suami saya menjauh dan tidak memedulikan saya dan anak-anak saya.

Saya bisa menjalani hidup dan terutama menyekolahkan anakku sampai tamat SMA karena dukungan keluarga yang senantiasa mencintaiku dan menyemangatiku.

Sedih rasanya karena dengan statusku sebagai seorang janda, saya tetap diminta untuk mengumpulkan iuran yang sama dengan mereka yang keluarganya masih lengkap.

Saya merasa lega bila pergi mengikuti acara adat.

Walau hanya sedikit jumlahnya, bagi orang Batak *jambar* (hak atau bagian) itu sangat bermakna. Dari sebab itu, dengan status saya sebagai seorang janda, terkadang saya merasa minder bila tidak mendapat *jambar* dalam acara adat.

Dalam pergaulan bersama dengan teman-teman, saya tidak merasa diasingkan.

Saya merasa minder kalau berjalan sendiri dan terutama ketika berkumpul bersama keluarga.

Pengalaman saya bersama orang-orang sekampung umumnya baik dan tidak ada masalah.

Pada awalnya setelah suami saya meninggal, beberapa dari pihak keluarga suami saya menuduh saya kurang memberi perhatian kepada suami saya ketika sedang sakit dahulu. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, karena saya memperjuangkan anak-anak saya, hidup baik-baik dan memilih untuk tidak menikah lagi, maka mereka akhirnya sadar.

Selama saya masih berbuat kebaikan, saya tidak merasa minder. Selama ini saya selalu berusaha untuk hidup baik.

Dalam hal adat, terkadang saya merasa kurang enak juga karena bagi orang Batak, kalau kita sudah janda maka pembagian *jambar* tidak sama lagi dengan mereka yang masih lengkap suami-istri.

Sejauh pengalamanku, seorang janda dipandang hina dan terkesan dipinggirkan oleh masyarakat. Berhadapan dengan situasi yang demikian, saya tidak

menghiraukannya dan lebih memilih untuk tetap bekerja dengan baik serta hidup sesuai dengan norma yang ada.

Dalam acara adat, saya tidak lagi mendapatkan hak atau pun posisi yang sama, sebagaimana ketika suami saya masih hidup.

Walau tidak mendapat *jambar*, saya akan tetap menghadiri acara adat. Sebab prinsip saya adalah lebih baik bermasyarakat, berteman dan berkeluarga daripada minder karena tidak mendapatkan *jambar*.

Suatu hari ibuku pernah mengajakku untuk beribadah ke gereja. Awalnya aku tidak bersedia karena merasa malu. Tetapi karena masukan dari ibuku, akhirnya kami pergi ke gereja.

Saya berterima kasih kepada keluarga besar kami yang selalu mendukungku.

Berserah kepada Tuhan dalam menghadapi situasi (16)

Saya sangat terkejut. Saya goyang jantungnya, tapi tidak ada respons. “Tuhan Yesus, bantu aku.”

Saya selalu memohon kepada Tuhan agar diberi kesehatan sehingga aku dapat bekerja dan menyekolahkan anak-anakku.

“Tuhan, beri aku rezeki. Walaupun sudah 2 tahun anakku ini menganggur, saya akan menguliahkannya walau hanya kuliah di swasta.” Begitu juga dengan adik-adiknya minimal tamat SMA.

Saya selalu berdoa agar Tuhan Yesus menguatkan saya dalam menjalani hidupku. Saya juga selalu berdoa agar Tuhan selalu menerangi hati dan pikiranku agar dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Dari pengalamanku selama ini, terutama setelah menjadi janda, hal yang menguatkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan yang ada adalah dengan berserah pada Tuhan, tidak lupa pada Tuhan dan banyak berdoa.

Saya memohon kepada Tuhan agar menguatkan saya, sebab bila Ia di pihakku maka saya pasti akan mampu menjalani hidupku.

Perasaan sedih akan dikalahkan oleh keyakinan akan penyelenggaraan Tuhan dalam hidupku. Saya sungguh merasa kesulitan. Sejak pagi aku telah mencari bantuan kepada orang lain. Aku hampir putus asa. Tetapi aku merasa bahwa Tuhan akan memberiku petunjuk. Singkat cerita akhirnya anak saya ditangani oleh dukun patah.

Saya sungguh merasakan dampak dari sikap berserah pada Tuhan yaitu mukjizat Tuhan lewat kesembuhan yang dialami oleh anakku.

Setelah anak-anakku dapat saya tamatkan sekolahnya, aku tetap berserah pada Tuhan agar kepada mereka diberikan kehidupan yang layak dan tidak iri melihat teman-temannya.

Pada hari pemakaman suamiku, anak-anakku telah memutuskan untuk berhenti sekolah karena mereka mencemaskan diriku yang harus berjuang sendirian. Tetapi di dalam batinku aku percaya bahwa Tuhan akan membantuku.

Setelah saya mulai bisa menerima kepergian suamiku, saya berharap agar dia menjadi pendoa bagi kami. Saya mengajaknya berdoa bersama bunda Maria demi kesuksesan anak-anakku.

Mungkin itulah rencana atau pun kehendak Tuhan yang harus saya terima, yaitu membesarkan anak-anak saya sendiri tanpa suami saya.

Saya percaya bila Tuhan berada di pihakku dan aku bergantung pada-Nya maka saya akan mampu menjalani hidupku.

Saya berteriak histeris sambil berdoa, Tuhan Yesus tolong saya. Bunda Maria, tolong sampaikan permohonanku pada Puteramu. Tidak ada juga respons dari suamiku. Ketika itu jam menunjukkan pukul 04.00 WIB, di mana saya merasakan bahwa Tuhan menerangi jalan pikiran saya, sehingga muncul inisiatif menggedor pintu rumah tetangga untuk meminta bantuan agar membawa bapak ke rumah sakit.

Saya selalu berharap pada Tuhan agar Ia selalu ada di pihakku.

Mendapat peneguhan dan semangat melalui komunitas Gereja (6)

Saya adalah seorang Katolik. Tetapi karena pernikahan, saya akhirnya ikut suami menjadi Kristen Protestan. Dalam perjalanan waktu kami pindah ke Katolik. Ketika suamiku meninggal, ia dikuburkan secara Katolik yang dipimpin langsung oleh pastor.

Saya bersyukur karena dengan mengikuti kegiatan menggereja, seperti doa lingkungan dan ibadah hari Minggu, pikiranku menjadi tenang.

Bila tidak ada hal-hal yang mendesak, saya selalu berusaha untuk aktif dalam kegiatan menggereja, terutama ibadah hari Minggu. Saya merasa senang dan dikuatkan lewat perjumpaan dengan sesama umat.

Saya merasa bahwa Gereja tidak membedakan status atau pun keadaan seseorang.

Sesudah menjadi janda, saya merasa didukung, dirangkul dan dimotivasi oleh Gereja agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Pada awalnya, ketika saya menjadi janda, saya berniat untuk mengundurkan diri sebagai pengurus Gereja. Tetapi karena dukungan sesama umat, saya tetap mengerjakan tugas dan tanggung jawabku di Gereja. Dalam beberapa kesempatan, ketika tugas tersebut sulit bagiku, maka aku selalu meminta tolong kepada sesama umat yang lebih ahli dalam hal tersebut.

Tidak menikah lagi (7)

Waktu itu memang saya tidak memiliki niat untuk menikah lagi karena bapak anak-anak ini baik sekali kepada kami, terutama kepada saya. Saya tidak pernah dibiarkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri. Maka ketika ia meninggal, pakaian kami menumpuk dan di situlah saya menangis. “Untuk apa lagi aku kawin, nanti anak-anak saya jadi tertindas.”

Walau pernikahan kami dahulu belum lengkap secara adat dan juga walau pernah ada laki-laki yang datang untuk mendekatiku tetapi aku lebih memilih untuk memperjuangkan anak-anakku dengan tidak menikah lagi.

Walau mengalami berbagai kesulitan dalam memperjuangkan anak-anakku, tetapi berkat keyakinan akan kebahagiaan yang akan datang di kemudian hari, terutama lewat anak-anakku, maka saya tetap memilih untuk tidak menikah lagi.

Setelah suami saya meninggal, saya tidak memiliki niat untuk menikah lagi. Saya memilih untuk memperjuangkan anak-anak saya.

Kalau aku tidak kuat dalam iman, bisa saja saya terjebak dengan hal-hal yang tidak baik. Saya berpikir bahwa jika saya melakukan tindakan yang bisa saja dilakukan oleh seorang janda, apakah untungnya pada saya. Jika saya menikah lagi, apakah hidup saya akan menjadi lebih senang lagi? Ataukah hidup saya lebih susah lagi? Itu yang saya pikirkan.

Jadi saya memutuskan untuk tidak menikah lagi. Karena dengan hidup saya yang sekarang, saya sudah lebih senang dan lebih tenang. “Sudahlah, ga ada guna.”

Lebih baik aku membesarkan anak-anakku ini. Apalagi saat ini anak-anakku sudah besar-besar. Bahkan sekarang sudah punya menantu dan cucu.

Selain karena memikirkan masa depan anak-anakku, hal yang membuat saya memilih untuk tidak menikah lagi adalah kenangan baik dari mendingan suamiku ketika ia masih hidup dahulu.

Deskripsi Tekstual Komposit

Setelah data dianalisis dan dengan membaca ulang secara kritis deskripsi tekstual partisipan individual dan tema-tema inti dan invarian partisipan individual, maka deskripsi tekstual komposit dan deskripsi struktural komposit dapat dirumuskan. Deskripsi tekstual komposit menunjukkan apa (*what*) pengalaman partisipan, sebagai kelompok. Pengalaman menjadi 'ibu rumah tangga yang mengemban status sebagai janda' terjadi pada semua partisipan karena ditinggal mati oleh suaminya. Pengalaman ini dirasakan sebagai sebuah keadaan yang mendatangkan perasaan emosional bernuansa duka yang mendalam bagi setiap partisipan. Pengalaman menjadi janda dengan sendirinya mendatangkan konsekuensi dari status tersebut, yaitu menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dan kepala keluarga.

Berhadapan dengan semua itu, usaha yang dilakukan oleh para partisipan adalah berusaha untuk hidup baik dan tetap menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Kemudian yang menarik adalah bahwa semua partisipan mengandalkan Tuhan dalam hidup mereka. Mereka merasakan bahwa campur tangan yang Ilahi sangat berguna bagi mereka, terutama ketika mereka dalam situasi sulit. Setiap partisipan percaya bahwa Allah adalah kekuatan mereka, penolong mereka dan tempat mereka mengadu. Efek dari pengalaman mereka itu adalah membuat mereka dapat bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka. Lebih dari itu, dapat dikatakan bahwa mereka memiliki iman yang tangguh. Selain usaha-usaha yang dilakukan oleh partisipan sendiri untuk bertahan dalam hidupnya, terdapat juga faktor-faktor lain yang meneguhkan mereka, seperti keluarga, anak, Gereja dan masyarakat.

Di balik berbagai motivasi dan usaha dari setiap partisipan, terdapat hal yang menarik yaitu semua partisipan memutuskan untuk tidak menikah lagi, padahal, secara hukum, mereka tidak terhalang untuk menikah kembali. Bahkan ada juga partisipan yang memiliki pengalaman bahwa ada laki-laki yang mendekatinya tetapi ia tetap memilih untuk tidak menikah lagi. Mereka semua ingin memperjuangkan anak-anaknya dengan tidak menikah lagi. Mereka merasa senang dengan pilihan tersebut, padahal tidak sedikit tantangan dan kesulitan yang mereka alami dengan keadaannya yang demikian. Para partisipan meyakini bahwa anak-anaknya yang akan membahagiakannya kelak.

Deskripsi Sturuktural Komposit

Deskripsi struktural komposit mengacu pada bagaimana para partisipan sebagai kelompok, dalam konteksnya, mengalami fenomena itu. Deskripsi struktural 'ibu rumah tangga yang mengemban status sebagai janda' bagi para partisipan diekspresikan melalui hubungan dengan diri sendiri, mendingan suami, anak-anak, Tuhan, Gereja, adat dan orang lain. Masing-masing memainkan peranannya, namun yang memainkan peran yang konstitutif adalah anak-anaknya dan Tuhan.

Sintesis dalam Integrasi Intuitif

Pengalaman 'ibu rumah tangga yang mengemban status sebagai janda' untuk kelompok secara keseluruhan adalah *ibu yang sungguh keibuan*. Sebagai seorang janda, mereka memperjuangkan anak-anaknya, memperjuangkan dirinya, menghadapi berbagai persoalan hidup dan semakin beriman. Semua ini sungguh menunjukkan jati diri mereka sebagai seorang ibu yang sungguh memiliki keibuan. Semua cinta, pergulatan dan pengorbanan sungguh menunjukkan keibuan mereka.

KESIMPULAN

Pengalaman menjadi janda dengan sendirinya mendatangkan konsekuensi dari status tersebut, yaitu menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dan kepala keluarga. Para ibu merasakan situasi hidup berat sampai membuat putus asa dan mempertanyakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Poin penting yang ditemukan dari fenomena ibu rumah tangga yang mengemban status sebagai janda bagi para partisipan yang diwawancarai dalam studi ini adalah *ibu yang sungguh keibuan*. Sebagai seorang janda, mereka memperjuangkan anak-anaknya, memperjuangkan dirinya, menghadapi berbagai persoalan hidup dan hidup dalam doa. Semua ini sungguh menunjukkan jati diri mereka sebagai seorang ibu yang sungguh memiliki keibuan.

Peneliti menemukan bahwa para janda memilih untuk bertahan dengan status kejandaannya, padahal secara hukum, mereka tidak terhalang untuk menikah kembali. Mereka semua yakni dengan pilihan hidup dan tetap berusaha untuk memperjuangkan anak-anaknya dengan tidak menikah lagi. Untuk bertahan hidup, mereka berusaha untuk hidup baik dan tetap menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Mereka tetap melanjutkan sistem mata pencaharian yang telah mereka tekuni selama ini (termasuk ketika suaminya masih hidup), yaitu sebagai petani. Semua ini dilakukan demi kelangsungan ekonomi keluarga.

Setiap partisipan percaya bahwa Allah adalah kekuatan mereka, penolong mereka dan tempat mereka mengadu. Efek dari pengalaman mereka itu membuat mereka dapat bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka. Temuan ini erat kaitannya dengan konsep janda dalam Kitab Suci. Dalam Kitab Mazmur dikatakan bahwa Tuhan sendirilah yang menjadi bapa bagi anak yatim dan pelindung bagi para janda (Mzm 68:6, 146:9). Tuhan sendirilah yang membela hak yatim dan janda (Ul 10:18), mendengarkan seruan mereka, menjaga mereka, dan menghakimi orang yang menindas mereka (Mal 3:5).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor, 2011.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.
- Nahuway, Jacob. *Istri yang Cakap Melebihi Permata*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990.

- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- _____. *Unwed Mothers: Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Paus Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio (Keluarga)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 30). Diterjemahkan oleh R. Hardawijana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.
- Preister, Steven L. *New Approaches to Understanding the Family*. Dalam Donald G. McCarthy (ed). *The Family Today and Tomorrow: The Church Addresses Her Future*. Braintree. Massachusetts: The Pope John XXIII Medical-Moral Research and Education Center, 1985.
- Sukanto, S. and Usman. *Kedudukan Janda menurut Hukum Waris Adat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Sekretariat Sinode VI. *Laporan Akhir Sinode VI Keuskupan Agung Medan kepada Mgr. Anicetus B. Sinaga*. Pematangsiantar: Sekretariat Sinode, 2016.
- Simanullang, Gonti. *Baptisan dalam Roh Kudus: Studi Fenomenologis dan Teologis*. Medan: Bina Media Perintis, 2012.
- _____. “Memaknai Pengalaman Umat Muslim yang Bekerja di Lembaga Katolik: Suatu Penelitian Fenomenologis”, dalam *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, 19/2 (Juni 2022), hlm. 181-182.
- Sinaga, Anicetus B. *Ekshortasi Diosesan Tridarma Orangtua dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga*. Medan: [tanpa penerbit], 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Vanderstoep, Scoot W.. *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.